

# KEWIRASWASTAAN DALAM PERSPEKTIF TEORITIS

Joko Widodo <sup>1</sup>

***Abstract:** Entrepreneurship is a profession/work performed by a person professionally in the field of business/ business. Entrepreneur is someone who has a positive mental attitude, so enterprising above its own merits. Entrepreneurship and Self is the sense of the term foreign Indonesia Entrepreneurship and Entrepreneur. Mental attitude of self-employed as a tendency within an entrepreneur to behave entrepreneurship in the business world in response to objects by basing ourselves on the knowledge and feelings about the values of entrepreneurship. The values of entrepreneurship that include (a) had the idea/ideas, (b) had the initiative/initiatives, (c) have the inventiveness/creativity, (d) have confidence in yourself, (e) have a clear purpose in life , (f) have the courage to face risks, (g) always work together, (h) is not inferior/shame, and (i) have the entrepreneurial skills and salesmanship.*

**Keywords:** Entrepreneurship, Theoretical Perspectives

---

<sup>1</sup> Joko Widodo adalah dosen Prog. Studi Ekonomi FKIP UNEJ

## **PENDAHULUAN**

Kewiraswastaan (Kewirausahaan) merupakan pengetahuan yang sedang berkembang di Indonesia. Sebagai pengetahuan, kewiraswastaan itu merupakan suatu pengetahuan yang sangat diperlukan untuk mengubah sikap mental dan pola berpikir konvensional menjadi maju (Tri Ardaniah, 1997:20).

Istilah kewiraswastaan mulai ramai dibicarakan sekitar tahun tujuh puluhan, yaitu pada awal bangsa Indonesia secara sungguh-sungguh membangun kembali perekonomian nasionalnya secara bertahap melalui program Pelita (Soesarsono Wijandi, 1988:23). Sampai dengan menyongsong tahun 2020 pada era free trade di wilayah Asia dan Pasifik. Di mana pada era ini dibutuhkan para entrepreneur yang mampu menjawab tantangan dan peluang di kawasan ini (M. Syafie Idrus, 1999:1). Ini berarti, usaha memperkenalkan dan memasyarakatkan istilah kewiraswastaan/wiraswasta yang mulai dirintis oleh Joko Widodo

suparman Sumahamijaya pada tahun 1967 telah membawa hasil, sehingga sudah selayaknya jika beliau mendapat penghargaan sebagai “Bapak Wiraswasta Indonesia” (Joko Widodo, 1991:1).

Terlebih lagi setelah istilah kewiraswastaan tersebut dimasukkan ke dalam beberapa GBHN mulai GBHN tahun 1978 sampai dengan tahun 1999 melalui Tap II dan IV MPR RI yang antara lain mempunyai misi mengembangkan system ekonomi kerakyatan yang bertumpu pada mekanisme pasar yang berkeadilan berbasis pada sumber daya alam dan sumber daya manusia yang produktif, mandiri (Thaufick Rashid, 1981:14 dan Anonim, 1999:14). Dalam hal ini, mandiri adalah identik dengan kewiraswastaan. Hal ini juga telah dijabarkan lebih lanjut oleh pemerintah antara lain dalam Inpres Nomor 4 Tahun 1995 yang berintikan “Gerakan Nasional Memasyarakatkan dan Membudayakan Kewirausahaan” (Ubud Salim, 1999:5).

Di mana GBHN dan Inpres di atas merupakan salah satu landasan operasional bagi usaha untuk menumbuhkan dan mengembangkan kewiraswastaan di Indonesia, karena peranannya yang sangat besar dalam mensukseskan pembangunan ekonomi suatu negara (Joko Widodo, 1991:1).

Adanya unit usaha dan industry yang dimotori serta dikelola oleh wiraswasta (entrepreneur) dan para professional, dapat menyebabkan roda perekonomian berputar dan berkembang (Tri Ardaniyah, 1997:20).

Seperti yang dikemukakan Robert Cantillon (1755) bahwa ..... that all the exchange and circulation of the state is carried on by entrepreneur. Artinya semua perdagangan dan sirkulasi/distribusi barang dalam suatu negara dilakukan oleh para entrepreneur. Demikian pula Adam Smith (1776) dan Cannon (1937) menyimpulkan bahwa economic growth disebabkan oleh adanya division of labor, increased capital accumulation (development of property right), dan self-interest ini, kemudian membentuk diri menjadi small businessman (entrepreneur) dan akhirnya menjadi kapitalis. Pendapat yang senada juga dikemukakan Joseph Schumpeter (1934) bahwa entrepreneur adalah ..... An active agent of economic progress (M. Syafie Idrus, 1999:3-4).

Memperhatikan kondisi bangsa Indonesia saat ini (seperti banyaknya tenaga kerja, lapangan kerja yang sangat terbatas, rendahnya produktivitas, masih belum optimalnya penggunaan kekayaan sumber daya alam nasional, serta ketidakstabilan ekonomi), peluang untuk meningkatkan produktivitas bangsa melalui pengembangan entrepreneurship sangat diperlukan dan masih terbuka lebar (M. Syafie Idrus, 1999:6).

Untuk pemahaman tentang konsep dasar kewiraswastaan / wiraswasta / sikap mental wiraswasta perlu disebarluaskan secara dini terutama kepada generasi muda baik melalui jalur pendidikan sekolah (mulai dari tingkat SD s/d PT) maupun jalur pendidikan luar sekolah, karena peranannya yang sangat penting dalam pembangunan ekonomi suatu negara.

Permasalahannya, sampai saat ini di antara ekonom dan praktisi belum ada kesepakatan mengenai konsep kewiraswastaan tersebut. Bahkan pemakaian istilah kewiraswastaan atau kewirausahaan atau kewirakoperasian saja masih dipermasalahkan (apalagi masalah pengertiannya). Seperti yang dikatakan oleh Soehardi Sigit bahwa banyak penulis yang member arti berbeda-beda, apa yang dimaksud dengan entrepreneur dan apa yang dimaksud entrepreneurship. Juga dikalangan kita sendiri masih berbeda-beda pendapat, apakah terjemahannya itu sudah tepat, yaitu wiraswasta dan kewiraswastaan, dan juga apakah rumusnya sudah benar. Sebagai contoh, di Amerika sendiri istilah entrepreneur memberikan gambaran atau image yang berbeda-beda (1980:1).

Berdasarkan permasalahan di atas, penulis mencoba ikut menyumbangkan beberapa pemikiran dan pendapat mengenai kewiraswastaan tersebut terutama ditinjau dari aspek teoritis, sebagai bahan masukan diskusi guna merumuskan konsep kewiraswastaan yang lebih baku (apalagi sudah ada beberapa PT yang memasukkan Mata Kuliah Kewirausahaan dalam MKDU)

## **PEMBAHASAN**

Kewiraswastaan dalam perspektif teoritis dimaksudkan untuk merumuskan pengertian tentang kewiraswastaan (*entrepreneurship*), wiraswasta (*entrepreneur*), sikap mental wiraswasta (*entrepreneur mental attitude*) dan bagan kewiraswastaan. Di mana hingga saat ini di antara kita terutama ekonom dan psikolog belum ada kesamaan pendapat mengenai rumusan tersebut.

### **Pengertian Kewiraswastaan (*Entrepreneurship*)**

Dalam literature dan masyarakat, memang berkembang beberapa istilah yang “mbingungkan” yaitu kewiraswastaan, kewirausahaan, dan kewirakoperasian. Sebenarnya inti dari ketiga istilah tersebut adalah sama, yaitu kemandirian atau kemampuan untuk berdiri sendiri (kemandirian dalam menciptakan, mengelola, dan mengembangkan usaha). Hanya yang berbeda adalah penerapannya, yaitu disesuaikan dengan bentuk badan usahanya (BUMN atau BUMS atau BUMK ?), karena masing-masing badan usaha tersebut mempunyai karakteristik yang saling berbeda. Misalnya istilah kewiraswastaan/kewirausahaan banyak diterapkan dalam BUMS/BUMN (seperti di PT, CV, Fa, Perjan, Perum, Persero, dll), sedangkan kewirakoperasian diterapkan dalam BUMK karena disesuaikan dengan prinsip koperasi. Di mana prinsip koperasi ini merupakan esensi dari dasar kerja koperasi sebagai badan usaha dan merupakan ciri khas serta jati diri koperasi yang membedakan dari badan usaha lain (Joko Widodo, 2000:113).

Istilah kewiraswastaan (*entrepreneurship*) berasal dari Perancis yang secara harfiah diterjemahkan sebagai “perantara”. Pada abad pertengahan, istilah ini digunakan untuk menjelaskan orang-orang yang menangani proyek produksi berskala besar. Sedangkan kewiraswastaan secara lebih luas didefinisikan sebagai proses penciptaan sesuatu yang berbeda nilainya dengan menggunakan usaha dan waktu yang diperlukan, memikul resiko financial, psikologi, dan

social yang menyertainya, serta menerima balas jasa moneter dan kepuasan pribadi (Masykur Wiratmo, 1996:2).

Istilah dan konsep kewiraswastaan mulai diperkenalkan di Indonesia oleh Suparman Sumahamijaya (Bapak Wiraswasta Indonesia) sekitar tahun 1967 yaitu mengadopsi istilah dan konsep entrepreneurship dari Robert Cantillon (1755) yang telah disesuaikan dengan dasar filosofis bangsa Indonesia (Thaufick Rashid, 1981).

Menurut Daoed Yoesoef, kewiraswastaan (entrepreneurship) adalah suatu profesi yang khas merupakan gabungan/interaksi antara pengetahuan (knowledge) dan kiat (art) (1981:82). Jadi kewiraswastaan merupakan suatu pekerjaan yang berdasarkan pada pengetahuan dan seni.

Hal yang sama juga dikemukakan oleh Suparman Sumahamijaya bahwa kewiraswastaan adalah seni, siasat dan silat dalam usaha dan kerja, dalam arti seni, silat dan siasat menghadapi dan melawan resiko (1980:116). Di mana resiko yang akan dihadapi oleh seseorang dalam dunia bisnis adalah resiko kerugian, seperti produk (barang/jasa) tidak laku, rusak, hilang, tidak dibayar, dll.

Dalam Inpres Nomor 4 Tahun 1995 disebutkan bahwa kewirausahaan adalah semangat, sikap, perilaku dan kemampuan seseorang dalam menanggapi usaha dan kegiatan yang mengarah pada upaya mencari, menciptakan, menerapkan cara kerja, teknologi dan produk baru dengan meningkatkan efisiensi dalam rangka memberikan pelayanan yang lebih baik dan atau memperoleh keuntungan yang lebih besar (M. Affandi, 1977).

Grayson mengemukakan bahwa kewiraswastaan merupakan sebuah fungsi yang universal di semua masyarakat tanpa memandang system ekonomi mereka. Kewiraswastaan adalah kegiatan manusia dalam system perekonomian terpinpin maupun dalam system perekonomian liberal (Thaufick Rashid, 1981:8).

Menurut Jochen Ropke, Our own thinking concerning entrepreneurial action is derived from field theory of social psychology and can be summarized with the following equation:  $EA = f(PR, C, E)$ . Entrepreneurial Activity (EA) is a function of Property Rights (PR), Competency or ability (C) and the External environment (E) (1993:13).

Artinya bahwa pemikiran kita tentang kegiatan kewirausahaan diambil dari teori bidang psikologi social yang diringkas dalam persamaan berikut:  $AK =$

f (HM, K, L). Aktivitas Kewirausahaan (AK) merupakan fungsi dari atau dipengaruhi oleh Hak-hak Milik (HM), Kemampuan (K), dan Lingkungan Luar (L).

Berdasarkan beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa kewiraswastaan merupakan suatu profesi (pekerjaan) yang dilakukan oleh seseorang secara profesional di bidang dunia usaha (bisnis) (Joko Widodo, 2000:114). Jadi, wiraswasta itu harus memiliki (1) hak/kebebasan untuk bekerja (mandiri); (2) kemampuan/kecakapan khusus (profesional); dan (3) keinginan untuk terikat dengan aktivitas khusus (lingkungan bisnis).

Adapun beberapa komponen yang terkandung di dalam kewiraswastaan antara lain:

#### **A. Pandangan hidup (*Way of life*)**

Pandangan hidup yang dianut oleh para wiraswasta Indonesia adalah Pancasila, yang termuat dalam Pembukaan UUD 1945 alinea keempat. Di mana dasar filosofis ini harus menjiwai dan mengarahkan setiap aktivitas ekonomi (bisnis) yang dilakukan oleh para wiraswasta kita. Jadi aktivitas ekonomi para wiraswasta Indonesia selalu dilandasi oleh dua motif, yaitu motif untuk mencari keuntungan (profit motive) dan motif untuk berbuat sosial kepada sesamanya (social motive). Kedua motif tersebut harus berjalan bersama-sama dalam mendorong setiap aktivitas ekonomi para wiraswasta, dan juga merupakan perwujudan dari azas kekeluargaan dan semangat kegotongroyongan pasal 33 UUD 1945 sebagai dasar demokrasi ekonomi Indonesia.

#### **B. Wiraswasta (*Entrepreneur*)**

Secara singkat dapat dikatakan bahwa kalau kewiraswastaan itu menunjukkan profesinya (pekerjaannya), sedangkan kalau wiraswasta menunjukkan orangnya (pelakunya). Seperti yang dikatakan oleh M. Amin Azis, wiraswasta adalah manusia yang melakukan semua atau beberapa fungsi kewiraswastaan (1978:41).

Jadi seseorang yang berkecimpung di dalam kewiraswastaan, dapat disebut sebagai wiraswasta.

### **C. Sikap mental wiraswasta (*Entrepreneur mental attitude*)**

Sikap mental wiraswasta merupakan sifat/cirri positif yang harus dimiliki oleh wiraswasta yang terdiri dari beberapa nilai kewiraswastaan.

#### **Pengertian Wiraswasta (*Entrepreneur*)**

Secara etimologis, wiraswasta berasal dari kata wira = utama, gagah, luhur, berani, teladan; swa = sendiri; sta = berdiri; swasta = berdiri di atas kaki sendiri = berdiri atas kemampuan sendiri. Jadi pengertian wiraswasta adalah sifat-sifat keberanian, keutamaan dan keteladanan dalam mengambil resiko yang bersumber pada kemampuan sendiri (Suparman Sumahamijaya, 1981:5).

Pendapat yang sama juga dikemukakan oleh Muhammad Said dan Hayati Subadio bahwa wiraswasta adalah berasal dari dua kata yaitu wira dan swasta yang artinya adalah manusia teladan di dalam berdikari (berdiri di atas kemampuan sendiri) (Moh. Afieq, 1979:1).

Di mana pengertian wiraswasta di atas, lebih bersifat umum dan dapat diterapkan dalam berbagai segi pekerjaan serta kehidupan.

Sedangkan pengertian yang lebih khusus/teknis atau mengarah pada aspek bisnis, telah banyak dikemukakan oleh para ekonom.

Menurut M. Syafie Idrus, Entrepreneur didefinisikan sebagai people who have the ability to see and evaluate business opportunities; to gather the necessary resources to take advantage of them; and to initiate appropriate action to ensure success (1999:4).

Artinya, wiraswasta adalah orang yang mempunyai kemampuan untuk melihat dan menilai peluang bisnis; mengumpulkan sumber daya yang diperlukan untuk memperoleh manfaat dari peluang tersebut; dan memulai kegiatan yang sesuai untuk meraih keberhasilan.

Adapun beberapa definisi wirausaha yang telah disusun oleh Rushing antara lain:

- A person who assumes the risk associated with uncertainly
- A supplier of financial capital
- An innovator
- A decision maker

A industrial leader

A manager or superintendent

An organizer or coordinator of economic resources (Yuyun Wirasmita, 1993:1-2).

Berdasarkan beberapa pengertian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa wiraswasta adalah seseorang yang mempunyai sikap mental yang positif, sehingga berani berusaha di atas kemampuannya sendiri.

Menurut Soehardi Sigit, kewiraswastaan dan wiraswasta adalah pengertian Indonesia dari istilah asing entrepreneurship dan entrepreneur (1980:1).

Adapun dasar pertimbangan yang dipakai oleh Suparman Sumahamijaya untuk mengganti istilah entrepreneur dengan wiraswasta karena adanya perbedaan dasar filosofis yang dianut oleh istilah entrepreneurship/entrepreneur tersebut.

**Tabel 1 Perbedaan antara Kewiraswastaan/Wiraswasta dengan Entrepreneurship/Entrepreneur**

No	Ditinjau	Kewiraswastaa n/Wiraswasta	<i>Entrepreneu rship/Entrep reneur</i>
1	Tahun kelahiran	Diperkenalkan di Indonesia tahun 1970-an	Dikemukaka n pada tahun 1755
2	Penganjur/ Penemu istilah	Suparman Sumahamijaya	Robert Cantillon
3	Kewarganegaraan	Indonesia	Irlandia (tinggal di

			Prancis)
4	Buku Sumber	Membina Sikap Mental Wiraswasta	<i>Essai sur la Nature du Comerce en General</i>
5	Sistem Ekonomi	Pancasila	Kapitalis/Liberal/Klasik
6	Landasan	Idiil: Pancasila Struktural: UUD 1945 Operasionil: UU dan PP di bidang dunia usaha	<i>Declaration of Independence</i>

Sumber: Taufick Rashid, 1981:5-6; Dochak Latief, 1984:29-31; Diolah.

Sedangkan persamaan antara kewiraswastaan/wiraswasta dengan entrepreneurship/entrepreneur adalah bahwa keduanya sama-sama mengandung komponen-komponen sikap mental wiraswasta.

### **Pengertian Sikap Mental Wiraswasta (*Entrepreneur Mental Attitude*)**

Sebelum dibahas pengertian sikap mental wiraswasta, ada baiknya kalau dibahas dahulu pengertian sikap pada umumnya menurut terminology psikologi sosial (social psychology), karena pengertian sikap mental wiraswasta ini nantinya akan dirumuskan dari pengertian sikap secara umum.

Allport mengatakan bahwa an attitude is a mental and neutral state of readiness, organized through experience, exerting a directive or dynamic

influence upon the individual's response to all objects and situations with which it is related (Shelly E. Taylor, dkk, 1997:139).

Jadi sikap adalah suatu keadaan kesiapan murni dan mental seseorang yang diatur melalui pengalaman, menggunakan perintah yang mempengaruhi tanggapan seseorang tersebut terhadap semua situasi dan obyek yang saling berhubungan.

Menurut Mar'at, sikap merupakan kesiapan untuk bereaksi terhadap obyek lingkungan tertentu sebagai suatu penghayatan terhadap obyek tersebut. Sikap belum merupakan suatu tindakan atau aktivitas akan tetapi baru merupakan kecenderungan atau pre-disposisi (Sudijono Sastroatmodjo, 1995:4).

Pendapat yang sama juga dikemukakan oleh Bernhard bahwa sikap adalah suatu predisposisi atau kecondongan untuk melakukan suatu respon dengan cara-cara tertentu terhadap dunia sekitarnya, baik berupa individu-individu maupun obyek-obyek tertentu (Wayan Nurkencana, dkk, 1982:249).

Jadi sikap itu yang mengarahkan atau mengendalikan tindakan atau perilaku seseorang terhadap suatu obyek. Seperti yang telah dikatakan oleh Bimo Walgito, sikap adalah keadaan dalam diri manusia yang menggerakkan untuk bertindak, menyertai manusia dengan perasaan-perasaan tertentu di dalam menanggapi obyek dan terbentuk atas dasar pengalaman-pengalaman (1983:52).

Lebih lanjut Shelly E. Taylor mengatakan bahwa attitude have a cognitive (thought) component, an affective (feeling) component, and a behavioral component (1997:171).

Secara lengkap dapat dikatakan bahwa seseorang dalam menanggapi suatu obyek itu menggunakan perasaan-perasaan tertentu (afektif) yang akhirnya terwujud dalam suatu tindakan (konatif). Di mana kecenderungan bertindak yang mendasarkan diri pada perasaan tersebut, terbentuk dari hasil belajar (kognitif) yang berupa pengalaman hidup seseorang yang bersangkutan. Hal ini juga sesuai dengan pendapat Sudijono Sastroatmodjo bahwa sikap mengandung tiga komponen yaitu kognisi, afeksi, dan konasi. Kognisi berkenan dengan ide dan konsep, afeksi menyangkut kehidupan emosional, sedangkan konasi merupakan kecenderungan bertingkah laku (1995:4).

Adapun salah satu contoh sikap di atas adalah sikap seseorang terhadap dunia usaha (bisnis), atau lazim disebut sikap mental wiraswasta (entrepreneur mental attitude).

Menurut Bambang Tri Cahyono, sikap berwiraswasta ini mengandung perasaan dan motivasi untuk selalu meningkatkan prestasi usaha. Karena itu untuk membentuk sikap berwiraswasta diperlukan waktu untuk menyenangi obyek-obyek baru dalam bisnis (1983:77).

Pengertian di atas menunjukkan bahwa seseorang itu dapat mempunyai sikap mental wiraswasta yang positif (baik), apabila dia mempunyai perasaan senang (menyenangi) obyek dunia usaha (bisnis) yang dihadapi, sehingga dapat mendorong (memotivisir) dirinya untuk selalu meningkatkan prestasi di dalam usahanya.

Berdasarkan beberapa pengertian sikap di atas, akhirnya dapat dirumuskan pengertian sikap mental wiraswasta (entrepreneur mental attitude) sebagai suatu kecenderungan di dalam diri seorang wiraswasta untuk bertingkah laku kewiraswastaan (entrepreneurial behavior) di dalam menanggapi obyek dunia usahanya dengan mendasarkan diri pada pengetahuan dan perasaannya tentang nilai-nilai kewiraswastaan (entrepreneurship values).

Menurut Soesarsono Wijandi, wiraswasta mencakup beberapa unsur penting yang saling terkait dan tidak terlepas dalam kehidupan sehari-hari, yaitu (a) unsure pengetahuan/kognitif; (b) unsure ketrampilan/psikomotorik; (c) unsure sikap mental/tanggapan; dan (d) unsure kewaspadaan (perpaduan antara unsure kognitif dan sikap mental) (1988:27).

Adapun komponen-komponen yang terkandung di dalam sikap mental wiraswasta antara lain:

#### **A. Komponen kognitif**

Yaitu pengetahuan serta pemahaman seorang wiraswasta terhadap dunia usaha (obyek) yang dihadapi.

#### **B. Komponen afektif**

Yaitu menunjukkan perasaan-perasaan seorang wiraswasta terhadap dunia usaha yang dihadapi. Seorang wiraswasta harus menyenangi profesinya (pekerjaannya) yang berhubungan dengan dunia usaha.

#### **C. Komponen konatif**

Yaitu kecenderungan bertindak atau bertingkah laku kewiraswastaan (entrepreneurial behavior) di dalam menanggapi dunia usahanya dengan bekal beberapa ketrampilan. Di mana entrepreneurial behavior dari seorang wiraswasta itu, selalu dikendalikan oleh komponen kognitif dan afektifnya terhadap obyek dunia usaha.

Menurut Wasty Soemanto, beberapa ketrampilan yang harus dimiliki oleh wiraswasta antara lain (a) ketrampilan berpikir kreatif, (b) ketrampilan dalam pembuatan keputusan, (c) ketrampilan dalam kepemimpinan, (d) ketrampilan manajerial, dan (e) ketrampilan dalam bergaul antar manusia (human relations) (1984:63-75).

#### **D. Komponen nilai-nilai kewiraswastaan**

Yaitu ciri khas (profil) dari seorang wiraswasta. Menurut M. Syafie Idrus, ciri khas entrepreneur antara lain (a) percaya diri (self-confidence), (b) berorientasi pada tugas (task-result oriented), (c) berani mengambil resiko (risk taker), (d) mempunyai sikap kepemimpinan (leadership), (e) mempunyai keaslian (originality), dan (f) berorientasi ke depan (future-oriented) (1999:4-5).

Sedangkan menurut Scarborough, dkk, cirri lainnya yaitu (a) proactive adalah berinisiatif sebelum dipaksa oleh keadaan dan bersikap assertiveness yaitu segera mungkin menyelesaikan masalah dan menyatakan bagaimana menyelesaikannya pada orang lain; (b) achievement adalah mampu melihat dan segera bertindak apabila ada peluang, bekerja dengan efisien, mempunyai perhatian pada kualitas, berencana secara sistematis, selalu memonitor apakah pekerjaan sesuai dengan standar; (c) commitment adalah mengeluarkan extraordinary effort untuk menyelesaikan suatu pekerjaan, serta recognize (mengakui) pentingnya hubungan dengan pelanggan (customers) (1993:5).

Casson mengatakan bahwa seseorang untuk dikatakan sebagai wirausaha apabila memiliki kualitas-kualitas sebagai berikut (a) self-knowledge (berpengetahuan), (b) imagination (kemampuan menghayal), (c) practical knowledge (kemampuan mengaplikasikan), (d) analytical ability (kemampuan analitik), (e) search skill (ketrampilan menelaah), (f) foresight (kemampuan memandang ke depan), (g) computational skill (kemampuan menghitung), (h) communication skill (kemampuan berkomunikasi), (i) organization skill (kemampuan berorganisasi) (1993:2).

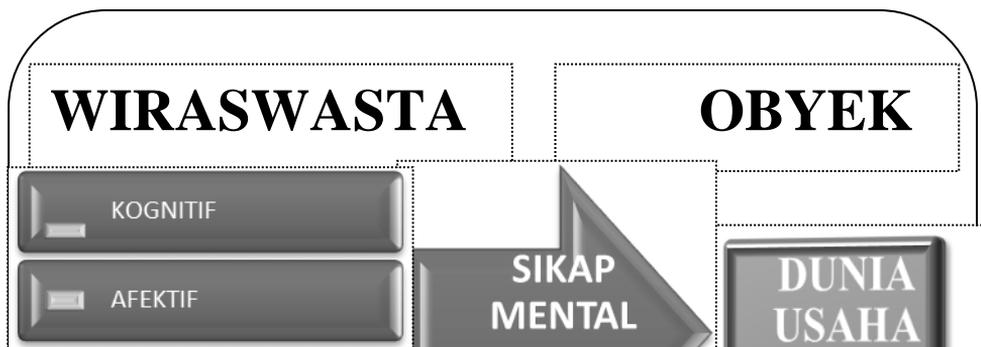
Jadi tingkah laku kewiraswastaan (entrepreneurial behavior) seorang wiraswasta itu harus mencerminkan nilai-nilai kewiraswastaan (entrepreneurship values), yaitu (a) mempunyai gagasan (ide), (b) mempunyai inisiatif (prakarsa), (c) mempunyai daya cipta (kreativitas), (d) mempunyai kepercayaan pada kemampuan diri sendiri, (e) mempunyai tujuan hidup yang jelas, (f) mempunyai keberanian menghadapi resiko, (g) selalu bekerja sama, (h) tidak rendah diri (malu) dan malas, dan (i) mempunyai ketrampilan wiraswasta dan keahlian menjual (Suparman Sumahamijaya, 1980:52).

### **E. Komponen obyek**

Obyek yang dihadapi oleh seorang wiraswasta adalah dunia usaha (bisnis). Jadi seorang wiraswasta yang baik, harus mempunyai pengetahuan yang luas mengenai dunia usaha, menyenangi dunia usaha, mempunyai minat dan sanggup bertingkah laku kewiraswastaan di dalam dunia usaha (bisnis) dengan mendasarkan diri pada nilai-nilai kewiraswastaan di atas.

### **Bagan Kewiraswastaan**

Berdasarkan beberapa penjelasan di atas, maka secara ringkas kewiraswastaan dalam perspektif teoritis dapat digambarkan seperti di bawah ini:



## **PENUTUP**

### **Kesimpulan**

Berdasarkan pembahasan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa:

1. Kewiraswastaan (Entrepreneurship) merupakan suatu profesi/pekerjaan yang dilakukan oleh seseorang secara profesional di bidang dunia usaha/bisnis.
2. Wiraswasta (Entrepreneur) adalah seseorang yang mempunyai sikap mental yang positif, sehingga berani berusaha di atas kemampuannya sendiri.
3. Sikap Mental Wiraswasta (Entrepreneur Mental Attitude) adalah kecenderungan di dalam diri seorang wiraswasta untuk bertindak laku kewiraswastaan (entrepreneurial behavior) di dalam menanggapi obyek dunia usahanya dengan mendasarkan diri pada pengetahuan dan perasaannya tentang nilai-nilai kewiraswastaan (entrepreneurship values).

### **Saran**

Adapun saran yang dapat diajukan adalah: dengan adanya sekilas perumusan konsep kewiraswastaan di atas maka diharapkan para ekonom dapat mendiskusikan lebih mendalam lagi sehingga dapat dilahirkan konsep

kewiraswastaan yang lebih baku/standar sebagai pedoman dlm pembinaan serta pengembangan kewiraswastaan di Indonesia.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Affandi. 1997. Konsep Kewiraswastaan. Jember: FISIPOL UNEJ.
- Anggadiredja, Deddi. 1981. Majalah Mahasiswa. Jakarta.
- Ardaniyah, Tri. 1997. Kewiraswastaan Soko Guru Pembangunan Ekonomi. Jember: Faperta UNEJ.
- Azis, Amin. 1978. "Tingkah Laku Kewiraswastaan di Kalangan Petani Aceh". Prisma. Jakarta: LP3ES.
- Cahyono, Tri, Bambang. 1983. Teori dan Praktek Kewiraswastaan. Yogyakarta: Liberty.
- Clelland, David. 1972. "Dorongan Usaha dan Prestasi Nasional". Prisma. Jakarta: LP3ES.
- Idrus, Syafie. 1999. Membangun Ekonomi melalui Kewiraswastaan. Malang: FE UB.
- Latief, Dochak. 1984. Perbandingan Sistem Ekonomi. Yogyakarta: FKIS IKIP Yogyakarta.
- Pandojo, Ranu, Heidjrachman. 1982. Wiraswasta Indonesia. Yogyakarta: FE UGM.
- Rashid, Thaufick. 1981. Wiraswasta Orientasi Konsepsi dan Ikrar. Bandung: Tugas Wiraswasta.
- Ricklefs. 1991. Sejarah Indonesia. Yogyakarta: UGM.
- Ropke, Jochen. 1993. "Kewiraswastaan dan Perkembangan Ekonomi Indonesia". Prisma. Jakarta: LP3ES.
- Sigit, Soehardi. 1980. Mengembangkan Kewiraswastaan. Yogyakarta: FE UGM.
- Soemanto, Wasty. 1984. Pendidikan Kewiraswastaan. Malang: IKIP Malang.
- Sumahamijaya, Suparman. 1980. Membina Sikap Mental Wiraswasta. Jakarta: Gunung Jati.
- Suryo, Djoko. 1986. Sejarah Perekonomian. Yogyakarta: FS UGM.
- Taylor, Shelly. 1997. Psikologi Dasar. Yogyakarta: UGM.
- Widodo, Joko. 1991. Kewiraswastaan. Jember: FKIP UNEJ.
- Wijandi, Soesarsono. 1988. Sikap Mental Wiraswasta. Jakarta: Gramedia.

Wiratmo, Masykur. 1996. Wiraswasta dan Pendidikan. Jakarta: Gramedia.

Wirasmita, Yuyun. 1993. Kewirausahaan Koperasi: Suatu Gagasan. Bandung:  
IKOPIN.

\_\_\_\_\_.1983. Sekretariat Negara Republik Indonesia. Jakarta.